



Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri pada Era Society 5.0

Lusi Ramadhani¹, Firman², Neviyarni Suhaili³, Muhammad Asyraf Bin Che Amat⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, ⁴Universitas Putra Malaysia

Abstract. In today's world, there is a shift in student needs for guidance and counseling services in the era of Society 5.0. This study aims to uncover the implementation of the guidance and counseling program in public madrasah aliyah. The study employs qualitative research with a naturalistic approach, which describes the actual conditions without manipulation but is based on data obtained qualitatively through observation and interviews. The informants of the research are state Madrasah Aliyah teachers in the era of Society 5.0. The data analysis technique uses a pattern developed by Miles and Huberman. The findings suggest that the guidance and counseling program at state Madrasah Aliyah has not been optimally implemented and falls into the less than satisfactory category. Therefore, the most effective solution for the inadequate implementation of the guidance and counseling program at this school is for the principal to hold meetings with the counselor and subject teachers regarding the implementation of the counseling program at the school and the challenges faced. It is anticipated that following this meeting, the implementation of counseling at the public madrasah aliyah will be well-coordinated and function as intended.

Keyword: Counseling Program Implementation, Society 5.0 Era.

History Article: Accepted June 27, 2023. Revision November 7, 2023. Approved November 29, 2023.

Correspondence Author: Lusi Ramadhani, lusiramadhani01@gmail.com, Padang, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Konsep *society* 5.0 sekarang berdasarkan gabungan teknologi otomatisasi dan *cyber* yang maksud lainnya menyatukan antara dunia nyata dan dunia maya. Fokusnya pada konteks masyarakat. Dalam praktiknya, teknologi mutakhir menjadi pegangan pada industri dalam menghimpun modal dan mengganti tenaga manusia. Sederhananya, era 5.0 dimaksud dengan konsep masyarakat yang terpusat pada manusia dan berbasis teknologi (Suharmawan, 2023).

Dampak positif era *society* 5.0 terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Dampak positif tersebut misalnya, proses belajar sudah dipermudah karena tersedianya *platform* belajar daring, bertransaksi melalui *platform* belanja digital, dan berkomunikasi dengan media sosial yang terus mengalami perkembangan, dan lain-lain. Selain dampak positif, juga terjadi dampak negatif dalam kehidupan manusia. Dampak negatif perubahan zaman pada era *society* 5.0 adalah terkalahkannya kualitas sumber daya manusia oleh teknologi. Oleh karena itu, timbul ketakutan akan masa depan bahwa sumber daya manusia dapat digantikan oleh teknologi. Selain itu, masalah yang terjadi pada era *society* 5.0 adalah lunturnya moral

manusia dalam menggunakan teknologi, misalnya orang-orang banyak tidak bertanggungjawab dalam pengetahuan teknologi (Putra et al., 2022)

Era 5.0, aplikasi media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku dan sifat masyarakat, apalagi siswa yang berada pada tahap perkembangan, berubahnya sikap akibat dipengaruhi teknologi akan berbahaya jika tidak dilaksanakan. Sekolah memiliki peran besar dalam membatasi kontak siswa dengan media sosial namun hal itu bukan solusi yang benar, karena tidak dapat berhenti seterusnya atau dengan kata lain hanya sementara, rasa ingin tahu siswa yang tinggi tentang teknologi dan pengetahuan yang mudah di cari dengan satu tombol, menggunakan mesin pencari “Google” akan membantu siswa dalam menemukan apa yang mereka butuhkan. Tidak hanya siswa, namun semua pengguna teknologi(Wahid, 2023).

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan memberi arah dan tujuan pembangunan nasional suatu bangsa. Depdiknas tahun (2008) menegaskan bahwa pendidikan yang bermutu, efektif dan ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler serta bidang bimbingan dan konseling (Hasmah et al., 2018)

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan, khususnya di sekolah. Guru adalah bagian penting dari sistem pendidikan, dan mereka yang bertanggung jawab untuk menyediakan bimbingan dan konseling di sekolah harus memahami konsep dasar bimbingan dan konseling (Su'ainah, 2017). Sekolah merupakan salah satu cara dalam mendapatkan ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan kebutuhan zaman. Sekolah dapat melakukan layanan bimbingan dan konseling untuk siswa agar dapat mengembangkan bakat dirinya sesuai pada tahap perkembangannya. Tujuan penting layanan bimbingan dan konseling untuk menunjang tercapinya kematangan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan menghasilkan kematangan profesional individu, hal tersebut akan berguna di masa yang akan datang (Aida et al., 2019).

Pelayanan bimbingan dan konseling yang termasuk pada sistem pendidikan merupakan bagian dari proses pengembangan diri peserta didik di sekolah, yang memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menyediakan waktu dan ruang untuk membahas masalah pribadi dan sosial individu. Dengan demikian, program bimbingan dan konseling dilaksanakan agar terbentuknya siswa secara matang sesuai dengan perkembangannya. Manajemen bimbingan konseling dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang bermutu. Melalui layanan yang tersistematis dapat memberikan peran besar terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah. Program konseling sekolah tidak dapat dikembangkan, dilaksanakan tanpa manajemen yang bermutu. Manajemen bermutu diperoleh dengan keterampilan para pemimpin sekolah, seperti kepala sekolah, BK dan wali kurikulum kesiswaan serta guru lokal dalam membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan/evaluasi dan presentasi hasil ketika diarahkan layanan konseling dan konsultasi sekolah (Dewany et al., 2022).

Tercapainya suatu pendidikan bagi siswa tidak bergantung dengan otak yang cerdas saja. Namun, perilaku, sikap, keterampilan dalam memperoleh pembelajaran juga berkontribusi sangat besar dalam mencapai pendidikan. Guru BK harusnya terus

melaksanakan penelitian terhadap apa yang dibutuhkan setiap siswa, salah satunya dalam memilih materi yang tepat dalam membentuk siswa yang matang, membuat unit pemeliharaan BK, merumuskan prosedur pelaksanaan BK dengan baik dan evaluasi dari setiap program yang dilaksanakan (Sultani et al., 2017).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, yang menggambarkan kondisi sebenarnya tanpa manipulasi tetapi berdasarkan data yang diperoleh secara kualitatif melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2011). Adapun yang menjadi subjek penelitian yaitu guru BK di Madrasah Aliyah Negeri. Hasil observasi dan wawancara dilakukan guna memperoleh informasi mengenai implementasi program bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri pada era society 5.0. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis selama di lapangan Model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi

Hasil dan Diskusi

Manajemen dilahirkan dari bahasa Latin, *manus* (berarti tangan), *agree* (berarti melakukan), selain itu bahasa Inggris maksudnya *management* (pengelolaan). Manajemen, selain itu, bahasa Inggris yang maksudnya *management* (pengelolaan). Manajemen secara etimologis sendiri lahir dari kata “managio” yang artinya “manajemen” atau “mengelola atau mengatur” yang berarti belajar mengendalikan langkah-langkah, kata tersebut digabungkan menjadi *managere* (menangani). Makna manajemen dapat dilihat sebagai proses dan sebagai tugas (*task*). Manajemen merupakan suatu kerangka kerja yang melibatkan manusia, keuangan, dan sarana prasarana dalam kegiatan untuk tercapainya tujuan organisasi yang efisien dan efektif (Neviyarni, 2022)

Sudut pandang lain menjelaskan bahwa manajemen adalah seni atau trik untuk mendapatkan tindakan yang berbeda dari pandangan sekelompok orang di suatu organisasi. Maka, manajemen adalah suatu kegiatan yang di dalamnya ada suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien adapun pihak terlibat dalam kegiatannya disebut “manajer” (Nadira et al., 2020). Manajemen bimbingan dan konseling adalah cara yang dipakai memanfaatkan secara maksimal seluruh sumber daya (asset, tenaga, sarana dan prasarana), juga sebagai sistem informasi yang merupakan kumpulan keterangan bagi manajemen dan konsultasi untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam hal terkait pencapaian tujuan yang sama yang sudah ditentukan (Fawri & Neviyarni, 2021)

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan pendekatan yang digunakan guru BK untuk mendorong dan membantu individu dengan interaksi langsung dan hubungan yang memiliki timbal balik agar mereka sendiri (Nisa et al., 2022). Terdapat beberapa fungsi manajemen dalam pelayanan bimbingan dan konseling menurut (Hifsy et al., 2022) ialah:

Planning

Perencanaan adalah suatu persiapan awal untuk mencapai tujuan. Perencanaan terdiri dari persiapan trik, metode, personel, dan struktur yang akan dipakai saat melakukan kegiatan atau aktivitas. Perencanaan dalam tahap bimbingan dan konseling mempengaruhi proses dan hasil dari layanan sendiri. Layanan dari bimbingan dan konseling merupakan tahapan yang perlu dilakukan perencanaan secara cermat dan tersistem sejak awal tersusunnya program hingga selesai pelaksanaan layanannya.

Organizing

Proses selanjutnya setelah perencanaan adalah pengorganisasian, dalam hal ini merupakan aturan lanjut terkait jenis kegiatan, distribusi, penugasan, personel yang melakukan pelayanan, keuangan dan penyediaan ruang yang diperlukan. Bentuk organisasi perusahaan adalah proses pemasangan, pengumpulan, pengorganisasian. Dengan adanya organisasi, maka segala sarana dan prasarana yang diperlukan siap digunakan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Organisasi jasa kontribusi mengacu pada manajemen atau organisasi jasa konsultasi. Dengan organisasi seperti itu, semua sarana dan prasarana yang dipersiapkan dengan baik untuk digunakan dan bekerja.

Actuating

Proses selanjutnya merupakan hasil dari proses sebelumnya yang ditindak lanjut dengan menggerakkan seluruh modal dalam aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang didasari aturan atau kebijakan yang telah dimusyawarahkan. Keputusan ataupun tindakan yang membuat semua tugas terjalankan dengan memanfaatkan sumber daya dan data disebut dengan tahapan penggerakan. Dalam pengelolaan di satuan lembaga, pelaksanaan mencakup dengan keseluruhan kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling yang telah disusun dalam program.

Controlling

Proses penilaian dilakukan saat layanan dan hasil layanan sudah terlaksana. Pada tahap ini, penilaian secara umum akan dilaksanakan terkait dengan penilaian hasil layanan dan program, sedangkan secara khusus penilaian dilaksanakan terkait dengan pembinaan dan pengembangan. Proses ini dalam pelaksanaan layanan akan dikaitkan pada bagaimana pengawasan dan penilaian pada pelaksanaan kegiatan dari bimbingan dan konseling yang dimulai dari menyusun rancangan sampai pelaksanaannya.

Program bimbingan dan konseling merupakan sebuah perencanaan kegiatan layanan yang dilaksanakan pada jangka waktu khusus. Secara umum program bimbingan dan konseling disusun dengan terencana, terorganisasi, sistematis juga terkoordinasi dengan rentangan waktu. Program BK sendiri memiliki saran isian berupa program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian (Taufiq et al., 2023).

Guru BK merupakan komponen utama dalam pihak yang berhak mendidik dan mengelola siswa dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini pastinya guru BK bersama koordinator BK memiliki peran penting dalam manajemen pengelolaan sistem persekolahan. Guru BK pastinya mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memastikan siswa

menerapkan ilmu yang didapat di sekolah. Selain itu juga tentang bagaimana setiap siswa memiliki karakter baik, seperti yang diajarkan sekolah (Rahmadani et al., 2021).

Karakter tidak akan muncul sendirinya, ia harus dibangun dan dibentuk. Proses pembentukan karakter akan menjadi tugas lembaga pendidikan formal setelah pelaksanaan pendidikan informal di lingkungan keluarga. Pembentukan sifat individu sangat bermanfaat dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Individu yang mempunyai karakter. Individu yang mempunyai karakter positif adalah orang yang bisa mengambil keputusan dan siap dalam mempertanggung jawabnya (Yudrika & Wanty Khaira, 2020). Terdapat beberapa Peran bimbingan dan konseling saat membentuk karakter di antaranya:

1. Bimbingan dan konseling merupakan komponen penting suatu sistem pendidikan. Oleh karena itu, bimbingan, tujuan, dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga merupakan bagian dari bimbingan dan tujuan pendidikan karakter (Suroso & Salehuddin, 2021)
2. Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu bagian penting dari pendidikan yang berkarakter. Program ini dilakukan melalui berbagai strategi layanan untuk membantu siswa memenuhi potensi mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan memiliki sifat yang dibutuhkan untuk masa yang akan datang.
3. Bimbingan dan konseling ialah sebuah pekerjaan berdasar nilai, layanan normatif moral. Seorang konselor harus benar-benar memahami hakikat manusia dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Tetapi, seorang konselor tidak dapat memaksakan nilai-nilainya untuk kliennya (peserta didik yang dilayani) atau meneladankan dirinya sendiri, sebaiknya seorang konselor harus membantu kliennya menemukan makna nilai-nilai dalam hidup mereka.

Sekolah bertujuan untuk mengubah siswa secara positif saat mereka berkembang menuju kedewasaan, mengingat pentingnya penguatan karakter, dalam mencapai tujuan, pada sistem pendidikan di sekolah dibentuk dengan tiga subsistem, antara lain *administration*, *instruction*, dan *pupil student personal service*, dalam hal ini bimbingan konseling masuk bidang pemberian bantuan/pembinaan siswa (Isnaini, 2018), karena bimbingan dan konseling memainkan peran utama dalam proses pendidikan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan siswa, peran guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan terkait pembentukan karakter siswa yang disiplin saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Bimbingan konseling ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan melalui berbagai jenis layanan yang membantu siswa mengembangkan diri mereka dan memaksimalkan potensi mereka serta meningkatkan keinginan mereka untuk belajar yang lebih optimal (Harita et al., 2022). Dalam proses pembentukan karakter siswa, konselor bertindak sebagai pendidik, menanamkan moral yang baik, menyampaikan pelajaran yang relevan melalui cerita, dan berinteraksi dengan siswa dengan baik (Frischapanzola & Karneli, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perencanaan program bimbingan dan konseling merupakan rancangan yang dilakukan dengan sistematis, terorganisir, dan terorganisasi pada jangka waktu yang sudah ditetapkan

saat perencanaan rancangan. Perencanaan dan penyusunan program bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan didasari dari tugas perkembangan yang sesuai dengan usia siswa.

2. Pengorganisasian bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri, tidak berjalan dengan baik tidak ada koordinasi antara guru BK dan guru mata pelajaran.
3. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah tidak berjalan dengan maksimal seperti bentuk program harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Hal tersebut terjadi karena tidak tersedianya jam kelas BK, guru BK justru disuruh menjadi guru piket di sekolah.
4. Pengawasan layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri dilaksanakan oleh kepala sekolah namun pengawasan jarang dilaksanakan secara langsung bukan hanya kepala sekolah namun juga pengawas dari dinas pendidikan.

Masalah dan Solusi

Berdasarkan hasil temuan pada penjelasan sebelumnya, maka ditemukan implementasi program bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri belum terpenuhi seluruhnya, indikatornya yaitu tidak adanya koordinasi antara guru BK, kepala sekolah dan guru mata pelajaran, tidak terlaksananya program harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan yang disebabkan tidak tersedianya jam masuk kelas untuk BK.

Ditemukannya kelemahan terkait ketercapaian standar program dari bimbingan dan konseling di sekolah, penulis mengajukan beberapa alternatif solusi terkait tidak adanya koordinasi antara kepala sekolah, guru BK, dan guru mata pelajaran yang berjalan baik, hal tersebut terjadi karena tidak tersedianya jadwal masuk kelas, maka tidak dapat melaksanakan program harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan, diberikan solusi pada guru BK untuk berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk mengadakan pertemuan antara guru BK dan guru pelajaran terkait bagaimana perkembangan pelaksanaan program BK sekolah tersebut apakah berjalan dengan baik atau tidak, apa saja yang menjadi kendala dalam program pelaksanaan BK di sekolah itu sendiri, hal ini dilakukan agar nantinya setelah diadakannya pertemuan ini guru BK dan guru mata pelajaran dapat berkoordinasi dengan baik dan pelaksanaan program BK pun berjalan dengan semestinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan disimpulkan bahwa ketercapaian standar program bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri belum berjalan secara optimal yang termasuk dalam kategori kurang baik, solusi terbaik terhadap belum terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah ini dengan baik yaitu dengan kepala sekolah mengadakan pertemuan antara guru BK dan guru mata pelajaran tersebut dan apa saja yang menjadi kendala, yang diharapkan nantinya setelah diadakannya pertemuan ini pelaksanaan BK di Madrasah Aliyah Negeri itu dapat terkoordinasi dengan baik dan berjalan dengan semestinya

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Firman, M.S.,Kons. dan Ibu Prof. Dr. Neviyarni, S., M.S., Kons, selaku dosen pembimbing dalam penulisan artikel ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan. Selanjutnya kepada teman-teman sejawat yang senantiasa memberi manfaat bagi banyak orang khususnya dalam lingkup pendidikan.

Referensi

- Aida, I., Fitri, D., Hidayat, D. R., & Hartati, S. (2019). Manajemen Program Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama. *Journal Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 103–114. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i2.4808>
- Amelia, D. N. (2020). Manajemen Bimbingan dan Konseling Di Man 1 Medan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(4), 293-310.
- Dewany, R., Firman, & Neviyarni. (2022). Penerapan Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Siswa | 83. *Jurnal Education & Learning*, 2(2), 83–87.
- Fawri, A., & Neviyarni, N. (2021). Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 196-202.
- Frischapanzola, N., & Karneli, Y. (2020). Peran Konselor dalam Mengembangkan Karakter Siswa Peduli Sosial. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 96. <https://doi.org/10.23916/08794011>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52.
- Hasmah, Muh.Yunus, Hasyim, A., & Muh. Yahya. (2018). Manajemen Layanan Bimbingan Konseling dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1(2), 53–59.
- Hifsy, I., Firman, & Neviyarni. (2022). Implementasi Manajemen Bimbingan dan konseling (POAC) untuk Pelayanan Bimbingan Konseling yang Efektif. *Education & Learning*, 2(2), 74–78. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.386>
- Isnaini, R. L. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-03>
- Neviyarni. (2022). *Manajemen Bimbingan dan Konseling (Konsep, Masalah, dan Solusi)*. Kencana.
- Nisa, S. K., Sujiwo, B. T., Syahputra, F., Ilahi, W., Siregar, A., & Putra, M. (2022). Peran Manajemen Bimbingan dan Konseling serta Pengelolaan BK terhadap Keberhasilan Belajar Siswa di SMA Darussalam Medan. *Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(November), 4616–4621.

- Putra, A. H., Neviyarni, & Firman. (2022). Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(1), 128–136. <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/view/888>
- Rahmadani, R., Neviyarni, & Firman. (2021). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2973–2977.
- Su'ainah. (2017). Manajemen bimbingan dan konseling di sma. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 11(3), 287–295.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharmawan, W. (2023). Eksistensi Guru BK di Era Revolusi 5.0. *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling Dan Multikultural*, 1(1), 83–87.
- Sultani, D. I. (2017). Manajemen Bimbingan Konseling Di Smp Negeri Satu Batang Kuis Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(2), 257-264.
- Suroso, A. S., & Salehuddin, M. (2021). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Dan. *Jurnal Risalah*, 7(1), 44–55.
- Taufiq, A., Awalya, Nusantoro, E., Arinata, F. S., Lestari, I., Neviyarni, Adlya, S. I., Syifa, L., & Khiyarusoleh, U. (2023). *Pengembangan Akuntabilitas Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia*. UNNES Press.
- Yudrika, N., & Wanty Khaira. (2020). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membantu Karakter Siswa Kelas XI Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 86–104.